

















material, dengan memilih menempuh hidup uzlah dan menyelami kehidupan mistik semata-mata. Namun yang lebih umum dilakukan orang adalah mencampuradukkan segi kehidupan rohani dan segi kehidupan material. Hal ini melahirkan sikap yang menuntut adanya pembenaran langsung segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama.

Modernitas menemukan dirinya. Kejayaan bidang material tak terimbangi dengan nilai-nilai ruhani atau nilai-nilai abadi. Hal itu akibat dari dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menurut Ashadi Siregar, hanya melahirkan teknokrat-teknokrat yang tanpa perasaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pada obyektivitas dengan sendirinya berbenturan dengan obyektivitas yaitu penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang hasilnya tergantung pada kesucian penghayatnya. Seperti halnya dengan mesin tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (depersonalization) berarti mengurangi arti kemanusiaan (dehumanization) dan mengakibatkan ketidakmampuan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (alienation). Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian sifat dan nilainya, maka disebut saja profane atau kedunia-





Di samping nilai-nilai diatas, masyarakat industri masih ada nilai-nilai yang berlaku yaitu menunda upah dan kesenangan kepada para pekerja sampai saat yang telah disetujui bersama, seperti awal bulan sebagai hari-hari menerima gaji, hari minggu sebagai hari bebas kerja, sistem cuti dan lain-lain. Adanya perencanaan sistem pembukuan, perkantoran dan yang berkaitan dengan administrasi dan birokrasi adalah lebih diperlukan pada masyarakat industri dari pada masyarakat pertanian. Masyarakat industri harus tunduk pada sistem birokrasi dan mekanismenya menghilangkan otonominya, membuat tidak bisa memilih pilihan yang lain. Ia terpaksa bersifat fatalistis! Aturan-aturan yang pasti ini melahirkan nilai bahwa seseorang bisa dihargai menurut skill atau keahliannya. Skill menjadi mutlak penting dan bukan hanya "kebijaksanaan" dan "kearifan" saja, yang justru hampir-hampir tanpa faedah bagi masyarakat industrial untuk industrinya. Semua berjalan pada rutinitas pada aturan yang pasti, dapat diketahui awalnya dan dapat diramalkan ujungnya. Birokrasi itu mencakup sistem, pembagaian kerja yang-canggih dan perangai-perangai resmi yang saling terjalin secara sempurna. Nilai-nilai tersebut berfungsi





















- d. Mass media telah menaklukkan kematian. Kematian seorang bintang tidak berdampak pada karir di media. Kematian dipandang sebagai tindakan profesional yang bijaksana. Misalkan contoh apabila seorang bintang meninggal dunia, dia dikatakan telah membuat karir terbaiknya. Kelompok penggemar si bintang merayakan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya disetiap tempat. Nama bintang tersebut melegenda dan terus hidup.
- e. Pada dasarnya media bersifat demokratis, dan mewakili masyarakat umum. Prinsip demokratis merupakan jantung media. Melalui media semua orang dapat menjadi terkenal dalam sesaat keseluruhan dunia.
- f. Media telah membuat fakta menjadi lebih asing daripada fiksi, sehingga fiksi lebih enak dilihat dan didengar. Berita televisi disajikan dengan cara yang hampir menandingi drama dan fiksi terbaik. Media dapat mengubah situasi sehari-hari yang biasa menjadi pertunjukan.
- g. Media dengan dingin bersifat netral terhadap posisi-posisi moral dan pesan-pesan spiritual. Media bisa menayangkan gambar semaraknya perayaan keagamaan pada satu detik dan pada detik yang lain











miskin adalah suatu hal yang tidak mungkin tercapai kecuali apabila golongan kaya beserta sumber-sumber penghasilan dan kekayaan mereka dimusnahkan terlebih dahulu. Sebagai tindak lanjutnya di bentuklah kelas-kelas menengah untuk menghadapi mereka.

Mereka berpandangan bahwa hak milik individu itu adalah sebagai sumber segala bencana sekalipun jalan dan cara untuk memerangnya berbeda-beda. Yaitu ada kalanya dengan jalan demokrasi dan ada pula yang menempuh dengan jalan revolusioner.

Kedua aliran tersebut mau menegakkan teori materialisme bagi kehidupan dan kemanusiaan. Terhadap agama keduanya masa bodoh, bahkan berusaha untuk melenyapkannya dari kehidupan masyarakat. ( Syekh Muhamad Yusuf Al-Gardawy 1996:7)